

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Komunikasi

Secara konseptual, para ahli memberikan beragam definisi mengenai komunikasi. Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana seorang individu menyampaikan stimulus, biasanya dalam bentuk lambang verbal, untuk mengubah sikap dan perilaku individu lain. Sejalan dengan hal tersebut, Louis Forsdale memandang komunikasi sebagai suatu bentuk kegiatan pertukaran pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Dari perspektif yang sedikit berbeda, Dennis Murphy memaknai komunikasi sebagai proses yang dilakukan untuk menjangkau atau memahami pemikiran orang lain. Lebih komprehensif lagi, Rogers dan Kincaid merumuskan komunikasi sebagai sebuah proses yang melibatkan dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi, hingga pada akhirnya mencapai pemahaman atau kesamaan makna (Hariyanto, 2021)

Sintesis dari berbagai definisi tersebut pada dasarnya mengerucut pada satu pemahaman utama, yakni komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui media tertentu demi menghasilkan efek yang spesifik. Everett M. Rogers menambahkan bahwa komunikasi adalah proses penyaluran ide dari sebuah sumber kepada penerima, baik secara individual maupun kelompok (Mulyana, 2017). Hal ini diperkuat oleh pendapat Gerald R. Miller yang mendeskripsikan komunikasi sebagai sebuah situasi di mana suatu sumber secara sadar mentransmisikan pesan kepada komunikan dengan tujuan untuk memberikan pengaruh tertentu terhadap komunikan tersebut (Sokowati, 2023).

Lebih jauh lagi, komunikasi kerap dimaknai sebagai sebuah transaksi dan proses simbolik yang menuntut manusia untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun relasi sosial. Melalui pertukaran informasi, individu saling memengaruhi untuk menguatkan atau bahkan mengubah sikap dan perilaku orang lain. Proses pertukaran informasi ini pada gilirannya akan bermuara pada rasa saling pengertian

yang mendalam (Mulyana, 2017).

Selain itu, komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan entitas komunitas, di mana kebersamaan dan rasa saling memiliki menjadi pilar utamanya. Komunitas terbentuk dari sekelompok individu yang hidup berdampingan dengan tujuan bersama, serta saling berbagi makna, sikap, dan perilaku (Rismawaty et. al, 2014). Tanpa adanya komunikasi, sebuah komunitas mustahil terbentuk, sebab komunikasi bertindak sebagai pengikat ikatan historis dan emosi bersama sekaligus mempererat kebersamaan tersebut. Di dalam komunitas, komunikasi termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari agama, bahasa, hingga seni, yang masing-masing membawa gagasan, perspektif, dan nilai luhur komunitas. Pada akhirnya, komunikasi dalam konteks komunikasi antarmanusia dapat dipahami secara luas sebagai sebuah proses berbagi pengalaman yang melibatkan partisipasi aktif setiap individu di dalamnya (Mulyana, 2017).

2.1.1 Definisi komunikasi Secara Epistemologis

Istilah bahasa Inggris "komunikasi" berasal dari kata Latin "communicare" atau "communis" (sama), yang berarti "makna yang sama" atau "memiliki makna yang sama" tentang sesuatu. Akibatnya, komunikasi terjadi ketika para peserta memiliki pemahaman bersama tentang topik yang dibahas. Komunikasi pasti akan terjadi jika satu orang memahami pesan yang coba disampaikan orang lain. Menurutny, komunikasi terjadi ketika kedua belah pihak memiliki pemahaman bersama tentang pesan tersebut. Di sisi lain, komunikasi tidak dapat terjadi jika salah satu pihak tidak memahami pesan tersebut (Pohan & Fitria, 2021).

2.1.2 Komunikasi secara Terminologis

Secara terminologi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia, karena manusia itu adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Jadi konteks komunikasi dalam hal ini adalah

komunikasi antar manusia (*human communication*), yang sering juga disebut komunikasi sosial atau (*social communication*) (Zamroni, 2022). Selanjutnya menurut Edward Depari menjelaskan komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan pada penerima pesan. Maksud pesan disini seperti menyampaikan amanah dengan melalui komunikasi langsung atau bertatap muka sama penerima pesan. (Zamroni, 2022).

Forsdale menjelaskan bahwa *“komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”*. Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan (Effendi, 2023).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang di bahas dalam konteks ini bukanlah komunikasi dengan hewan, komunikasi transcendental atau komunikasi telepati maupun komunikasi fisik. Meskipun secara khusus komunikasi tersebut dapat dilakukan dan dipelajari seperti ilmu komunikasi pada umumnya. Komunikasi hewan adalah komunikasi antar hewan, misalnya polisi dengan anjing pelacak. Komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib”, termasuk komunikasi dengan Tuhan. Misalnya hubungan dengan yang maha cipta.

2.2 Jenis-jenis Komunikasi

Dalam perkembangannya, terdapat perbedaan tahapan dalam sejarah perkembangan komunikasi. Masingmasing tahapan ini tentunya konsekuensi dan perubahan tersendiri dalam kehidupan manusia. Komunikasi manusia dimulai dengan zaman tanda dan isyarat. Pada zaman ini, sistem komunikasi masih sangat sederhana dan lambat serta peralatan yang digunakan masih kuno. Namun, bukan berarti tidak terjadi proses komunikasi di masyarakat (Hadi & Wahjudianata, 2020)

2.2.1 Jenis Komunikasi Berdasarkan Cara Menyampaikan

Komunikasi memberi suatu pesan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Ada dua jenis, biasanya digunakan salah satu atau kedua nya dalam satu waktu.

1. Komunikasi Verbal

Bahasa verbal adalah sarana paling utama untuk menyampaikan perasaan dan pikiran. Karena itu bahasa verbal akan lebih menggunakan kata-kata yang merepresentasikan realitas diri kita. Lalu ada pesan verbal juga yang dapat disampaikan di awal maupun di akhir kapanpun komunikator menghendaki. Sederhananya komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan, atau keadaan individu (Afifi & Kurniawan, 2021).

2. Komunikasi Nonverbal

Pesan nonverbal bisa dikategorikan semua isyarat yang bukan kata-kata (lisan). Larry A. Samovar dan Richard E. Porter berpendapat bahwa komunikasi nonverbal merupakan pola perilaku yang kita lakukan secara disengaja maupun tidak disengaja dalam suatu peristiwa komunikasi yang kita kirimkan dan tanpa kita sadari pesan-pesan itu memiliki makna bagi orang lain (Mulyana, 2017). Dengan komunikasi nonverbal kita dapat melihat gerak-gerik yang secara spontan akan memberikan pesan terhadap kita. Dalam suatu kondisi tertentu komunikasi verbal dapat membantu kita dalam menciptakan makna tertentu. Komunikasi verbal juga bisa dibilang sebagai komunikasi yang sangat jujur dalam mengungkapkan suatu hal (Efendi et. al, 2024).

2.2.2 Jenis Komunikasi Berdasarkan Jumlah Partisipan

Komunikasi umumnya melibatkan komunikan dan komunikator untuk bertukar pesan atau informasi. Namun, dalam kehidupan sosial melibatkan beberapa bahkan banyak orang untuk memberi dan menerima informasi dari berbagai hal. Sehingga ada beberapa jenis komunikasi berdasarkan jumlah partisipan atau yang menyampaikan informasi.

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri yaitu berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan saraf (Efendi et. al, 2024). Bahwa manusia apabila dihadapi dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berpikir). Dalam proses berpikir ini seseorang menimbang untung rugi usul yang diajukan oleh komunikator. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran yang disampaikan dengan menggunakan perasaan yang di sadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, pikiran tidak terkontrol.

2. Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi yakni proses perpaduan penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu. Hal ini merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang yang diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik langsung (Liliweri, 2021). Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat.

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang berlangsung, keuntungan dari padanya ialah bahwa reaksi atau arus balik dapat diperoleh segera. Dalam hubungan interpersonal, proses komunikasi semakin jelas dan dalam komunikasi interpersonal, komunikasi dapat memberi arus balik secara langsung kepada komunikator. Jenis komunikasi ini hanya melibatkan dirinya sendiri yang melibatkan pikiran, perasaan dan prinsip hidupnya. Dalam bentuk menyampaikan pesan ini biasanya ditemukan seseorang Ketika berbicara dengan dirinya sendiri, seperti refleksi diri, termenung, memotivasi diri, dan membuat keputusan. Meskipun jenis komunikasi ini tidak melibatkan manusia lain. Penting juga digunakan untuk mengenal diri sendiri lebih jauh (Suciati, 2024).

3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan pada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa, misalnya: pers, radio, film dan televisi. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang efisien, karena dapat menjangkau daerah yang luas dan audiensi yang praktis tidak terbatas. Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya. Ciri-cirinya yaitu komunikasi massa berlangsung satu arah, komunikator pada komunikasi massa melembaga, pesan pada komunikasi massa bersifat umum, media komunikasi massa menimbulkan keserempakan, komunikasi massa bersifat heterogen (Effendy, 2021).

Jenis komunikasi yang melibatkan komunikasi kepada khalayak umum melalui media. Contoh yang sering ditemui adalah televisi, radio, koran dan surat kabar. Selain dari pada itu, berkembangnya teknologi penyampaian komunikasi jenis ini sudah memiliki banyak platform, seperti bioskop.

4. Komunikasi Organisasi

Menurut Cangara (Nettlefold & Kathleen, 2021) komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Komunikasi merupakan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih, atau disebut juga pertukaran ide dan pikiran yang disampaikan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan agar informasi tersebut dapat mengubah sikap dan perilaku (Andriyani, 2018). Sedangkan organisasi merupakan sekelompok orang yang bekerja sama dan saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama (Wahyudin, 2022). Organisasi tidak lepas dari komunikasi, karena komunikasi sebagai jembatan interaksi antar anggota organisasi. Komunikasi yang baik merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan organisasi. Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide-ide antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jenis komunikasi ini melibatkan satu komunitas atau pihak yang memiliki struktur

dalam organisasi. Proses bertukar informasi ini terjadi karena memiliki tujuan bersama. Komunikasi organisasi biasanya berlangsung vertikal dan horizontal, maksudnya dari atasan ke anggota dan sesama rekan sejawat. Proses ini penting untuk menjaga kesolidan antar team (Joseph, 2022). Secara sederhana organisasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang merupakan wadah atau sarana untuk mencapai berbagai tujuan atau sasaran organisasi memiliki banyak komponen yang melandasi diantaranya terdapat banyak orang, tata hubungan kerja, spesialis pekerjaan dan kesadaran rasional dari anggota sesuai dengan kemampuan dan spesialisasi mereka masing-masing. Menurut Robbins dalam (Deliati, 2024), mengemukakan bahwa organisasi sebagai kumpulan entitas sosial yang secara sadar terkoordinasi dalam batasan-batasan yang relatif jelas serta bersama-sama dalam batas waktu tertentu dan terus menerus untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut (Sari, 2023) organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal dari dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama untuk mencapai suatu sasaran dalam sistem dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dan dalam batas waktu yang telah ditentukan.

2.3 Komunikasi Massa

Menurut Suprpto, komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya bersifat asimetris atau satu arah, di mana umpan balik dari audiens umumnya tertunda (Wazis, 2022). Komunikator dalam sistem ini bersifat melembaga, sehingga memiliki batasan tertentu dalam berekspresi secara individual. Pesan yang didistribusikan juga dirancang secara komprehensif agar mampu menjangkau khalayak yang masif, heterogen, dan tersebar secara serentak. Konsekuensinya, setiap informasi yang akan disiarkan menuntut persiapan dan kurasi yang sangat matang.

Di sisi lain, Wright memaparkan definisi komunikasi massa secara lebih spesifik dan komprehensif. Wright menekankan bahwa komunikasi massa selalu ditujukan

kepada khalayak dalam skala besar, heterogen, dan anonim (Wazis, 2022). Pesan yang ditransmisikan bersifat publik, diterima secara simultan oleh banyak individu, dan kerap bersifat sekilas, khususnya pada platform media elektronik seperti televisi maupun radio. Selain itu, komunikator dalam ranah ini umumnya beroperasi di dalam sebuah organisasi yang kompleks dengan dukungan biaya operasional yang tinggi. Definisi tersebut secara tegas menyoroti bahwa komunikasi massa tidak sekadar menjangkau audiens yang luas, melainkan juga digerakkan oleh struktur institusional yang sangat sistematis dan terorganisasi (Wazis, 2022).

Kompleksitas komunikasi massa juga diuraikan oleh Severin dan Tankard Jr., yang memosisikannya sebagai perpaduan antara keterampilan, seni, dan ilmu pengetahuan (Wazis, 2022). Sebagai sebuah keterampilan, komunikasi massa menuntut penguasaan teknik dasar, seperti pengoperasian kamera televisi, alat perekam, atau teknik wawancara. Sebagai sebuah seni, bidang ini menghadirkan tantangan kreatif, seperti penulisan naskah program televisi, eksplorasi sudut pandang visual untuk iklan majalah, hingga perumusan teras berita (lead) yang memikat pembaca. Sementara itu, sebagai sebuah ilmu, komunikasi massa ditopang oleh prinsip dan standar akademis yang terus berkembang guna menciptakan proses komunikasi yang lebih efektif dan berkualitas. Penjelasan ini memberikan pemahaman yang sangat implementatif terkait praktik komunikasi massa, yang pada esensinya dilakukan oleh sekelompok individu terlembaga untuk mendistribusikan pesan melalui medium seperti surat kabar, radio, televisi, hingga film (Trisno, 2022).

Berdasarkan bentuk fisiknya, media komunikasi massa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu media elektronik yang mencakup radio dan televisi, media cetak seperti surat kabar dan majalah, serta film yang didistribusikan melalui ruang bioskop. Dalam setiap transmisi pesannya, esensi paling mendasar dari komunikasi massa adalah terciptanya makna (meaning). Makna tersebut terkandung di dalam setiap gagasan, ide, informasi, maupun emosi yang diharapkan dapat dipahami secara seragam oleh seluruh pihak yang terlibat. Oleh karena itu, komunikasi massa dapat disimpulkan sebagai sebuah proses pemanfaatan medium perantara untuk

mengirimkan pesan kepada audiens berskala luas, dengan tujuan akhir untuk menginformasikan, menghibur, atau memersuasi khalayak (Abdul, 2013).

2.3.1 Jenis-Jenis Media Massa

Effendy menjelaskan beberapa jenis-jenis media massa (Effendy, 2021), yaitu:

1. Media cetak

Berita-berita yang disiarkan melalui benda cetak. Salah satu bentuknya ialah koran harian. Surat kabar merupakan media massa tertua. Salah satu contohnya ialah koran, sekian tahun lalu keberadaannya dianggap segera berakhir. Kalau bisa bertahan setelah adanya televisi, koran dinilai tidak akan banyak berpengaruh lagi. Pandangan ini punya alasan karena banyak koran di kota-kota besar terpaksa gulung tikar. Namun semenjak 1970-an, koran terbukti mampu bertahan, meskipun prosesnya tidak mudah. Sekalipun sebagian koran besar gagal bertahan, koran-koran yang mampu menyajikan pelayanan baru, khususnya di daerah pinggiran kota, berhasil menyelamatkan diri. Pada awal 1970-an itu, volume aneka koran yang beredar di AS 63 juta eksemplar, naik pesat dibanding sepuluh tahun sebelumnya yang hanya 5 juta. Sedangkan jumlah korannya sendiri mencapai 1761 buah, tidak banyak berubah selama 25 tahun (angka terendah terjadi di tahun 1945, yakni 1749 buah dan angka tertinggi di tahun 1952, yakni 1786 buah).

2. Media elektronik

Media yang menyampaikan informasi melalui audio serta visual seperti radio dan televisi. Televisi telah menjadi media dominan dalam berkomunikasi massa di seluruh dunia.

3. Media Massa Internet (*Cyber Media / Online Media*)

Media yang populer di abad 21, Media internet bisa melebihi kemampuan media cetak dan elektronik. Apa yang ada pada kedua media tersebut bisa masuk dalam jaringan internet melalui website. Banyak kelebihan media massa internet dibanding media yang lain. Namun akses internet yang masih terbilang bebas bisa berbahaya bagi pengguna yang belum mengerti. Misalnya penipuan, pornografi

dsb. Media internet tidak harus dikelola sebuah perusahaan layaknya media cetak dan elektronik, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu

2.3.2 Karakteristik Media Massa

Dalam komunikasi tatap muka terjadi penggunaan banyak saluran, dengan banyak kesempatan untuk mengirim dan menerima pesan, dan dengan proses komunikasi yang kompleks. Proses komunikasi massa lebih kompleks dari produksi dan distribusi pesan-pesannya dibandingkan dengan sistem atau jenis komunikasi lainnya. Pesan-pesan media diterima dan dikonsumsi oleh banyak orang yang heterogen dan anonim (Halik, 2013).

Pesan-pesan media massa yang diproduksi oleh suatu tim tertentu, dan terkadang sulit secara pasti ditentukan siapa yang bertanggung jawab. Pekerjaan media melibatkan banyak unsur dan bidang. Media elektronik sifatnya lebih kompleks dalam mekanisme dan proses produksinya dibandingkan dengan media cetak. Dalam suatu produksi televisi misalnya, melibatkan penulis script, sejumlah aktor, seorang produser, seorang sutradara, operator kamera dan kru lainnya, serta host dan yang lainnya. Pertunjukkan melalui televisi merupakan hasil kerjasama di antara sejumlah pihak yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda (Abdul, 2013). Dengan demikian, komunikasi massa dicirikan oleh sejumlah faktor, yakni

1. Pesan-pesan komunikasi ; massa diproduksi oleh suatu organisasi yang kompleks,
2. Media ; bagi pesan-pesan duplikasi yang akurat, dan
3. Pesan-pesan ; didistribusikan untuk sejumlah besar audience dalam waktu bersamaan.

Selanjutnya beberapa ciri dari komunikasi massa dijelaskan oleh Nurudin (Nurudin, 2017) sebagai berikut:

1. Pesan bersifat umum dan terbuka, tidak ditujukan kepada kelompok tertentu.
2. Komunikasi dalam media massa memiliki beragam latar belakang dan karakteristik.

3. Komunikasi massa terjadi secara simultan dalam menyampaikan pesan.
4. Isi pesan menjadi prioritas utama daripada hubungan antar individu.
5. Komunikasi massa bersifat satu arah dan tidak memungkinkan interaksi langsung antara komunikator dan komunikan.
6. Terdapat keterbatasan dalam rangsangan indera karena ketergantungan pada jenis media massa yang digunakan.
7. Umpan balik terjadi dengan tertunda dan tidak langsung, sehingga komunikator tidak langsung mengetahui reaksi masyarakat terhadap pesan yang disampaikannya.

2.4 Kajian Film

Film adalah kumpulan gambar bergerak yang menceritakan sebuah kisah. Sinema dapat menggambarkan realitas sosial-budaya untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan. Menurut Alfathoni dalam jurnal Hamzah (Hamzah, 2019) secara etimologis, istilah film atau cinematography berasal dari kata cinema yang berarti gerak, serta *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya. Dengan demikian, film dapat dimaknai sebagai media yang merekam dan menampilkan gerakan melalui bantuan cahaya. Selain itu, film juga dapat dipandang sebagai dokumen sosial dan budaya yang merepresentasikan kondisi, nilai, serta situasi kehidupan pada periode saat film tersebut diproduksi. Sedangkan menurut Gamble dalam buku Wahyuningsih (2019) film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi (Wahyuningsih, 2019).

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang bersifat audio-visual, digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu lokasi tertentu. Pesan yang disampaikan melalui film dalam konteks komunikasi massa dapat beragam, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai oleh film tersebut. Umumnya, sebuah film memuat berbagai jenis pesan, seperti pesan edukatif, informasi, maupun hiburan. Mekanisme penyampaian pesan dalam film dilakukan melalui lambang-lambang yang dipahami oleh manusia, seperti isi cerita, suara, dialog, dan

berbagai simbol visual. Film menjadi sarana komunikasi yang efektif karena pesan-pesan yang disajikan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas. Pada dasarnya, film termasuk ke dalam kategori komunikasi massa. Sejalan dengan pendapat Bitner dalam Rakhmat (Rakhmat, 2017), komunikasi massa harus memanfaatkan media sebagai perantara dalam penyampaian pesannya. Tanpa adanya media, suatu komunikasi tidak dapat dikategorikan sebagai komunikasi massa. Oleh karena itu, film dapat diklasifikasikan sebagai media komunikasi massa karena berfungsi sebagai perantara yang digunakan oleh institusi atau lembaga komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga kreatif yang profesional dibidangnya. Film sebagai seni sebaiknya dinilai secara artistik, bukan rasional. Film merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks (Effendy, 2021). Film bukan hanya seni yang menyajikan pengalaman yang mengasyikan, namun juga dapat menjadi media sebuah cerita dalam berkehidupan sehari-hari yang dapat dikemas lebih menarik dan memasukkan nilai-nilai yang dapat memperkaya batin untuk disuguhkan kepada masyarakat sebagai cerminan kepada hal-hal didunia ini dengan pemahaman baru.

Dalam kehidupan masyarakat modern, keberadaan film telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sehingga kedudukannya setara penting dengan media komunikasi lainnya. Film dipandang sebagai salah satu media komunikasi massa yang efektif karena sifatnya yang audio-visual, yakni menghadirkan gambar bergerak dan suara secara simultan (Wahyuningsih, 2019). Karakteristik ini memungkinkan penonton untuk seolah-olah menembus batas ruang dan waktu, sehingga mampu menyajikan berbagai realitas kehidupan sekaligus memengaruhi audiens yang menyaksikannya. Umumnya, setiap film memiliki tujuan yang sama, yaitu menarik perhatian khalayak terhadap berbagai isu yang diangkat di dalamnya.

Pengaruh film dalam kehidupan sosial tergolong signifikan karena film dirancang secara khusus untuk memengaruhi perasaan, pola pikir, gaya hidup, hingga perilaku serta tutur kata penontonnya (Effendy, 2021). Melalui kekuatan emosional yang dibangun dalam tayangan, film berperan besar dalam membentuk cara pandang dan tindakan individu. Elemen paling vital dalam film adalah perpaduan gambar dan suara, mulai dari dialog, efek suara, hingga musik yang mengiringi adegan. Tanda-tanda visual (ikonis) yang dihadirkan dalam film bukan hanya menyampaikan pesan kepada audiens, tetapi juga dapat menjadi identitas khas film tersebut. Setiap isyarat atau simbol yang diterima penonton pun bisa ditafsirkan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing individu (Karolina, 2020).

2.5 Klasifikasi Film

2.5.1 Menurut Jenis Film

Jenis film saat ini ada beragam, dengan hadirnya film dengan karakter tertentu, memunculkan pengelompokan-pengelompok sendiri (Karolina, 2020). Beberapa genre film sebagai berikut:

1. **Film Cerita (Fiksi)**

Film cerita merupakan jenis film yang dibangun atas dasar alur cerita hasil karya penulis dan diperankan oleh aktor maupun aktris profesional. Pada umumnya, film cerita diproduksi untuk tujuan komersial. Maksud dari komersial di sini adalah bahwa film tersebut dipertunjukkan di bioskop dengan sistem pembayaran berupa pembelian tiket oleh penonton. Dengan kata lain, untuk dapat menikmati film cerita di gedung bioskop, penonton diwajibkan membayar sejumlah biaya tertentu. Selain itu, jika film cerita ditayangkan melalui televisi, penayangannya biasanya didukung oleh sponsor atau iklan komersial sebagai bentuk pendanaan dan promosi.

2. **Film Non Cerita (Non Fiksi)**

Film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Film non fiksi terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. **Film Faktual**

Film yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang film faktual dikenal sebagai berita (news) yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

b. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerang dan alat pendidikan. Film dokumenter adalah film non fiksi yang mana merupakan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata.

2.5.2 Menurut Genre

Menurut Pratista (Karolina, 2020), genre film dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk primer mencakup sejumlah kategori film yang lazim dijadikan acuan dasar dalam pengelompokan film, yaitu:

- 1) Aksi
- 2) Drama
- 3) Epik sejarah
- 4) Fantasi
- 5) Fiksi ilmiah
- 6) Horor
- 7) Komedi
- 8) Kriminal dan gangster
- 9) Musikal
- 10) Petualangan, serta
- 11) Perang dan western.

Sementara itu, genre induk sekunder terdiri atas kategori film yang sering kali hadir sebagai subgenre atau pelengkap dari genre utama. Kategori tersebut meliputi film:

- 1) Bencana

- 2) Biografi
- 3) Detektif
- 4) Film noir
- 5) Melodrama
- 6) Olahraga
- 7) Perjalanan
- 8) Roman
- 9) Superhero
- 10) Supernatural, serta
- 11) Spionase dan thriller.

Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengidentifikasi karakteristik isi cerita, tema, serta gaya penyajian yang digunakan dalam berbagai jenis film.

2.6 Film Sebagai Media Massa

Film sebagai salah satu jenis media massa memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Berbeda dengan media massa seperti televisi yang mampu menyiarkan program secara langsung dan berkelanjutan serta menyediakan berbagai konten seperti berita, hiburan, dokumenter, dan edukasi yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, film hadir sebagai media visual dengan narasi yang lebih terstruktur, mendalam, dan umumnya diproduksi dengan kualitas produksi yang tinggi (Andi, 2013). Dalam konteks representasi isu sosial dalam media film, salah satu karya yang dapat dikaji adalah *Neon Heart* (2023). Film ini menggambarkan kehidupan di Curitiba dengan menggunakan pendekatan visual dan representasi kehidupan sehari-hari yang menyoroti isu kekerasan berbasis gender, sehingga pengalaman sosial yang ditampilkan tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui penggambaran tersebut, film ini memperlihatkan bagaimana kekerasan berbasis gender hadir dalam relasi sosial dan ruang domestik, sekaligus membuka ruang pemaknaan terhadap isu ketidaksetaraan gender dalam kehidupan urban.

Selain itu film *I'm Still Here* (2024) Karya Walter Selles menceritakan tentang perjuangan seorang ibu ketika ditinggal suaminya selama kediktatoran militer Brazil. Pendekatan ini menggunakan pendekatan naratif yang realistis dan emosional (Akkoyunlu, 2026). Ekspresionisme Jerman merupakan gerakan artistik pada awal abad ke-20 yang berfokus pada ekspresi subjektif melalui distorsi visual dan atmosfer yang intens. Gerakan ini berkembang hingga sekitar tahun 1930 dan kemudian banyak memengaruhi genre horor serta film noir, termasuk karya-karya sutradara seperti Alfred Hitchcock. Film-film kontemporer yang terinspirasi oleh Ekspresionisme Jerman sering menampilkan pencahayaan dramatis dan atmosfer yang menegangkan. Sebagai contoh, *April* pada tahun 2025 karya Dea Kulumbegashvili menggunakan sinematografi yang disorientatif dan minim dialog untuk menciptakan suasana yang meditatif.

2.6.1 Relevansi Film dan Budaya Masyarakat

Dalam kajian komunikasi massa, film dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan merepresentasikan satu sama lain. Sebuah karya film tidak pernah lahir dari ruang hampa, melainkan tumbuh dari realitas sosial dan menjalankan dua fungsi utama di tengah masyarakat (Andi, 2013). Film berfungsi sebagai perekam realitas sosial yang memotret kebiasaan, adat istiadat, nilai-nilai, hingga stereotip budaya yang memang sudah eksis di dalam kehidupan nyata masyarakat. Film juga berfungsi sebagai agen perubahan yang dapat mengampanyekan nilai-nilai, pemikiran, atau pandangan budaya baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Melalui narasi dan cara penyelesaian konflik di dalamnya, sebuah film tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai korban dari kekakuan tradisi kuno, melainkan mencoba menawarkan sudut pandang alternatif mengenai bagaimana sebuah kompromi, negosiasi, dan rasa saling menghargai dapat dibangun di tengah perbedaan budaya (Andi, 2013).

2.7 Struktur Film

Sebuah karya film pada dasarnya dikonstruksi dari rangkaian unit visual dasar yang disusun secara hierarkis untuk membentuk kesatuan naratif. Elemen pembentuk struktur film tersebut dapat diuraikan ke dalam tiga komponen utama (Pratista, 2008), yaitu:

1. *Shot* adalah tahapan pengambilan gambar, baik berdurasi singkat maupun panjang, yang biasanya dimulai saat kamera mulai merekam hingga proses perekaman dihentikan
2. *Sequence* ialah susunan peristiwa yang membentuk satu kesatuan naratif, yang di dalamnya terdiri atas beberapa scene dan Scene, sehingga menciptakan kesinambungan alur cerita antar adegan
3. *Scene* mengacu pada adegan yang menampilkan aksi dalam sebuah alur cerita. Dalam sebuah scene, terdapat unsur-unsur seperti tokoh, waktu, latar, serta elemen pendukung lainnya. Umumnya, satu scene terdiri dari beberapa Scene (Pratista, 2008).

2.8 Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Koentjaraningrat, 2023). “Kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gaagsan, nilai-nilai normanorma peraturan dan

sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2023).

Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari : “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan” (Tasmuji, 2021). Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara- cara berlaku, kepercayaan- kepercayaan dan sikap- sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Selain tokoh diatas ada beberapa tokoh antropologi yang mempunyai pendapat berbeda tentang arti dari budaya (*culture*).

Budaya adalah seluruh sistem gagasan, rasa, karya, dan tindakan yang dihasilkan manusia dalam kehidupannya, yang dimilikinya dengan cara belajar. Beliau menekankan bahwa hampir semua perilaku manusia diperoleh melalui proses pembelajaran, termasuk perilaku yang tampak naluriah seperti makan, minum, dan berjalan. Melalui pembelajaran, manusia mengembangkan tata cara tertentu dalam melakukan aktivitas tersebut, seperti menggunakan alat makan dan mengikuti sopan santun, yang semuanya merupakan bagian dari kebudayaan yang luhur (Saryono, 2024).

2.8.1 Definisi Antropologi Budaya

Antropologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji eksistensi manusia, baik sebagai entitas biologis maupun makhluk sosial. Berbagai ahli memiliki penekanan tersendiri dalam mendefinisikan ilmu ini. Haviland, misalnya, menitikberatkan antropologi pada upaya menarik kesimpulan umum mengenai perilaku manusia untuk memahami karakteristik spesifiknya. Di sisi lain, Hunter melihatnya sebagai kerangka teori ilmiah yang murni lahir dari keingintahuan dasar terhadap manusia. Sementara itu, Koentjaraningrat memberikan batasan dengan melihat antropologi sebagai studi yang mendalami manusia secara utuh, meliputi keragaman karakteristik fisik hingga produk

kebudayaannya (Puspasari, 2013).

Antropologi budaya hadir sebagai cabang spesifik yang fokus meninjau ragam manifestasi kebudayaan di berbagai belahan dunia. Dalam pandangan Koentjaraningrat (Puspasari, 2013), cabang ilmu ini secara khusus mempelajari pola-pola kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat luas. Artinya, fokus kajian pada tahap ini tidak lagi menyinggung aspek biologis, melainkan murni membedah bagaimana kebudayaan itu dibentuk, dipraktikkan, dan pada akhirnya membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Untuk memudahkan pemetaan kajian, Koentjaraningrat merumuskan beberapa ruang lingkup utama di dalam antropologi budaya. Kajian ini membentang dari ranah *pre-history* yang menelusuri sejarah perkembangan budaya sebelum adanya tulisan, hingga etnolinguistik dan etnologi yang membedah struktur bahasa dan asas kebudayaan suku bangsa secara global. Lebih lanjut, terdapat pula irisan dengan ilmu psikologi melalui kajian etnopsikologi, yang secara khusus menelaah hubungan antara kepribadian suatu bangsa, peran individu, serta proses perubahan adat istiadat berdasarkan nilai-nilai universal. Sebagai pelengkap, ruang lingkup ini juga menjangkau ranah praktis melalui antropologi spesialisasi dan antropologi terapan, yang umumnya digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial empiris di tengah masyarakat yang sedang berkembang (Puspasari, 2013).

2.9 Tinjauan Tentang Budaya Batak

2.9.1 Pengertian Budaya Batak

Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang berkembang di wilayah Sumatra Utara bersama beberapa suku bangsa lainnya (Melayu dan Nias). Daerah perkembangan suku Batak merupakan daerah yang paling luas di Sumatra Utara, dimana sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pegunungan di sepanjang gugusan pegunungan Bukit Barisan dan pesisir Danau Toba, mulai dari perbatasan Aceh hingga perbatasan riau dan Sumatra Barat. Sementara suku Melayu berkembang di daerah pesisir Timur Sumatra Utara yang berbatasan dengan selat Malaka dan suku Nias berkembang di Pulau Nias.

Kajian kepustakaan utama mengenai Batak secara umum mengacu pada catatan dan penelitian yang dilakukan oleh Vergouwen (1964), Andaya (2002), Domenig (2003), dan Marsden (2005) (Andaya, 2002). Ethnonym 'Batak' sangat mungkin merupakan nama kuno, namun belum ada penjelasan yang cukup utuh tentang istilah ini. Dugaan sementara menurut Hirth dan Rockhill (Andaya, 2002) nama Batak pertama kali muncul pada sumber tertulis sekitar pertengahan abad ketiga belas didalam Zhufan zhi yang ditulis oleh Zhao Rugua, inspektur perdagangan luar negeri di Fujian, yang menyebutkan tanah jajahan San-fo-tsi (Kerajaan Sriwijaya) yang disebut Ba-ta. Cortesao (Andaya, 2002) menyatakan bahwa identifikasi yang lebih pasti mengenai Batak berasal dari tulisan Tome Pires yang berjudul Suma Oriental sekitar tahun 1512-1515, yang menyebutkan sebuah kerajaan yang bernama Bata yang berbatasan dengan Kerajaan Pasai dan Kerajaan Aru.

Sejak abad keenam belas semakin banyak referensi yang menyebutkan Batak sebagai penduduk yang mendiami pedalaman Sumatra ataupun sebagai sebuah kerajaan di sepanjang pantai timur laut Sumatra (Andaya, 2002). Pulau Sumatera terletak di sepanjang rute perdagangan utama antara India dan Cina. Dari beberapa penelitian arkeologi di Sumatera ditemukan beberapa bukti dalam bentuk reruntuhan candi di Padang Lawas, patung-patung di dekat Bukit Seguntang, tulisan-tulisan perjalanan, prasasti sansekerta, dan reruntuhan rumah yang menunjukkan bahwa terdapat permukiman India dan pengaruh budaya India di Sumatera, khususnya di sepanjang kawasan pesisir pada abad ke-6.

Sejumlah prasasti dalam naskah Melayu lama yang berasal dari abad ke-7 menyebutkan terdapat sebuah kerajaan yang disebut kerajaan Sriwijaya yang terletak di Sumatera Selatan. Berdasarkan tulisan I-Tsing di wilayah ini ditemukan lebih dari 1000 bhikkhu selama periode abad ke-7. Perdagangan kamper, benzoin, cabai, produk hutan, dan logam mulia di antara kota-kota yang terdapat di sungai pedalaman dan daerah pegunungan menjadi jalur komersial bagi pedagang dari Sriwijaya, pedagang dan pelaut Melayu, dan penduduk yang tinggal di gunung.

Suku Batak sejauh ini dipahami terdiri dari enam kelompok etnis yaitu Karo, Toba,

Simalungun, Mandailing, Angkola, dan Pak-Pak. Setiap kelompok etnis menempati daerah perkembangannya masing-masing. Kelompok etnis Karo dan Pakpak berada di wilayah utara Sumatera Utara (berbatasan dengan Aceh), Toba dan Simalungun berada di sekitar Danau Toba, Mandailing berada di daerah selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat dan Riau, dan Angkola yang berada diantara daerah persebaran Toba dan Mandailing. Saat ini terdapat kecenderungan menggunakan istilah 'Batak' hanya untuk merujuk pada kelompok etnis Toba, karena kelompok etnis lainnya lebih suka dianggap non-Batak melainkan sebagai suku Karo, Simalungun, dan Mandailing. Meskipun demikian, pada abad kesembilan belas istilah 'Batak' digunakan untuk menyebut keenam kelompok etnis tersebut (Andaya, 2002).

2.9.2 Suku Batak Simalungun

Suku Simalungun atau lazim juga disebut Batak Simalungun adalah salah satu suku yang berada di provinsi Sumatra Utara, Indonesia, yang menetap di Kabupaten Simalungun dan sekitarnya. Beberapa sumber menyatakan bahwa leluhur suku ini berasal dari daerah India Selatan tetapi ini hal yang sedang diperdebatkan (Situmorang, 2017). Sepanjang sejarah suku ini terbagi ke dalam beberapa kerajaan. Marga asli penduduk Simalungun adalah Damanik, dan 3 marga pendatang yaitu, Saragih, Sinaga, dan Purba. Kemudian marga marga (nama keluarga) tersebut menjadi 4 marga besar di Simalungun. Orang Batak menyebut suku ini sebagai suku "Si Balungu" dari legenda hantu yang menimbulkan wabah penyakit di daerah tersebut, sedangkan orang Karo menyebutnya Timur karena bertempat di sebelah timur daerah mereka (Situmorang, 2017).

2.9.3 Dinamika Sistem Patrilineal dan Kedudukan Menantu dalam Keluarga

1. Urgensi Anak Laki-Laki sebagai Penerus Garis Keturunan (Marga)

Dalam sistem kekerabatan patrilineal seperti pada masyarakat Batak Simalungun, anak laki-laki tidak hanya diposisikan sebagai anggota keluarga biasa, melainkan memikul beban kultural yang sangat fundamental, yakni sebagai penerus marga (Situmorang, 2017). Anak laki-laki diyakini sebagai

penyambung eksistensi silsilah keluarga bapak agar tidak punah atau terputus (mate purpur). Secara filosofis, ketiadaan anak laki-laki dalam sebuah keluarga sering kali dianggap sebagai sebuah krisis identitas bagi keturunan tersebut, karena anak perempuan yang nantinya menikah akan masuk ke dalam struktur marga suaminya (Simanjuntak, 2015). Oleh karena itu, kehadiran anak laki-laki menjadi sebuah ekspektasi sosial yang sangat tinggi dan sering kali menjadi tolak ukur "keberhasilan" sebuah perkawinan di mata keluarga besar.

2. Kedudukan dan Beban Sosial Menantu Perempuan (Naboru/Parumaen)

Ketika seorang perempuan menikah dengan laki-laki Simalungun, secara adat ia mengalami proses pelepasan dari marga asalnya dan terintegrasi sepenuhnya ke dalam klan suaminya. Dalam struktur Tolu Sahundulan, pihak penerima perempuan ini disebut sebagai Anak Boru (Hutagalung, 2013). Akibat dari transisi ini, menantu perempuan sering kali dihadapkan pada ekspektasi berlapis dari keluarga suami, terutama dari pihak ibu mertua. Beban terbesar yang umumnya direpresentasikan dalam realitas sosial adalah tuntutan reproduksi, yakni keharusan untuk segera melahirkan keturunan, khususnya anak laki-laki, guna mengamankan garis keturunan marga suami (Harahap, 2025). Kegagalan atau keterlambatan dalam memenuhi ekspektasi ini kerap kali memicu tekanan psikologis dan menempatkan menantu perempuan pada posisi yang tersudut secara kultural.

3. Potensi Konflik Kekerabatan: Benturan Tradisi dan Nilai Modern

Seiring dengan perkembangan zaman, implementasi asas patrilineal yang kaku sering kali berbenturan dengan nilai-nilai keluarga modern. Keluarga inti pada masa kini termasuk pasangan suami istri cenderung menginginkan otonomi dalam merencanakan rumah tangga, termasuk dalam hal memiliki anak (Nainggolan, 2021). Namun, campur tangan keluarga besar (terutama mertua) yang masih berpegang teguh pada kewajiban pelestarian marga kerap memicu friksi. Konflik ini bermanifestasi dalam bentuk intervensi domestik, di mana ibu mertua merasa memiliki hak suara atas ranah privat anak laki-lakinya dan

menantunya demi memenuhi tuntutan adat. Dinamika inilah yang sering kali menciptakan ketegangan antara kepatuhan pada nilai luhur komunal dengan kebutuhan akan ruang privasi dalam institusi perkawinan modern.

2.10 Teori Semiotika

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa (Morissan, 2013). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu.

Menurut Komaruddin Hidayat, “kajian semiologi ialah bidang yang mempelajari tentang fungsi teks. Teks berperan menuntun pembacanya agar bisa memahami pesan yang terdapat didalamnya. Pembaca ibarat pemburu harta karun yang membawa peta, untuk memahami sandi yang terdapat dalam tanda-tanda yang menunjukkan makna sebenarnya (Sobur, 2013).

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu (Seto, 2013). Tanda juga menunjukkan pada suatu hal lainnya, sesuatu yang tersembunyi dibalik dari tanda itu sendiri. Seperti contohnya asap maka tanda dibaliknya merujuk pada api. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, semion yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili suatu hal lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu. Objek – objek inilah yang membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda (Rorong, 2020).

2.10.1 Tokoh-tokoh Semiotika

Adapun beberapa tokoh Semiotika (Fiska, 2023) sebagai berikut:

1. Ferdinand De Saussure

Semiotika menurut Saussure adalah kajian yang membahas tanda dalam kehidupan sosial serta hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terikat dengan sistem dan aturan yang berlaku di masyarakat. Saussure menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi oleh sistem bahasa (Fiska, 2023). Dibandingkan unsur lainnya seperti adat istiadat, agama, dan sistem sosial lainnya, bahasa diposisikan sebagai struktur utama dalam pembentukan makna. Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi empat konsep, yaitu *signifiant* dan *signifié*, *langue* dan *parole*, *synchronic* dan *diachronic*, serta *syntagmatic* dan *paradigmatic*. Konsep pertama adalah *signifier* (bentuk) dan *signified* (makna). *Signifier* (bentuk) adalah bentuk fisik tanda yang dapat diterima oleh indera atau pikiran, seperti citra visual atau bentuk bunyi dari suatu kata. *Signified* (makna) adalah konsep atau makna yang muncul dalam pikiran setelah seseorang menerima tanda tersebut. Misalnya, pada kata “pintu”, *signifiant*-nya adalah rangkaian huruf P-I-N-T-U atau bunyi “pintu”, sedangkan *signifié*-nya adalah konsep dalam pikiran tentang objek yang berfungsi sebagai penghubung antar-ruang.

Konsep kedua adalah *langue* dan *parole*. Menurut Saussure, *langue* adalah sistem bahasa yang bersifat sosial dan disepakati oleh masyarakat, yang mencakup aturan dan kode bahasa itu sendiri (Fiska, 2023). Sementara itu, *parole* adalah penggunaan bahasa secara individual dalam bentuk tuturan nyata yang dipengaruhi oleh kehendak, kebiasaan, dan kemampuan individu. Konsep ketiga adalah *synchronic* dan *diachronic*. Pendekatan *synchronic* mempelajari bahasa pada satu kurun waktu tertentu tanpa melihat perkembangannya, sehingga fokus pada kondisi bahasa pada masa tertentu. Sementara *diachronic* mempelajari perkembangan bahasa dari waktu ke waktu serta perubahan yang terjadi dalam sistem bahasa tersebut.

Konsep keempat adalah *syntagmatic* dan *paradigmatic*. Hubungan *syntagmatic* merujuk pada hubungan linear antar unsur bahasa dalam suatu rangkaian atau struktur kalimat (Fiska, 2023). Sementara hubungan *paradigmatic* merujuk pada hubungan pilihan atau substitusi antar unsur bahasa yang dapat saling menggantikan dalam suatu

posisi tertentu dalam struktur bahasa.

Semasa sekolah kita diajari untuk membentuk suatu kalimat terdiri dari subyek, predikat, objek dan keterangan sehingga membentuk kalimat dalam satu kesatuan utuh. Yang dimaksud dengan syntagmatic seperti unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur lainnya. Sedangkan untuk paradigmatic unsur suatu kalimat dapat diubah atau diganti dengan unsur lainnya yang harus memiliki makna yang sama.

2. Charles Sanders Pierce

Konsep semiotika Pierce ialah tanda berkaitan erat dengan logika. Logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul disekitarnya. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya. Pierce membagi tanda atas 3 hal untuk memberikan makna pada suatu objek (Jafar, 2017). 3 hal tersebut ialah ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah gambaran visual yang memiliki kemiripan antara bentuk tanda dan objek yang ditunjukkan. Contohnya objek dari seekor sapi, maka ikon dari objek ini dapat berupa gambar sapi, sketsa sapi, patung sapi, atau foto dari sapi. Mereka memiliki persamaan yaitu menggambarkan seekor sapi.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan atau mengisyaratkan suatu objek tertentu. Hubungan dari tanda dan petanda bersifat sebab akibat dan mengacu pada fakta yang ada (Jafar, 2017). Contohnya, objek seekor kucing, indeksnya ialah suara kucing, atau gerak kucing yang menandakan bahwa objek yang tengah dibicarakan tersebut adalah seekor kucing. Orang yang melihat dapat dengan cepat menangkap maksud yang ingin disampaikan. Simbol sendiri adalah tanda yang menunjukkan pada hubungan tanda dan petanda yang alamiah. Langsung merujuk pada objek yang dibicarakan yang sudah melewati pemahaman yang ada dimasyarakat. Contohnya gambar sebuah masjid, maka tanda ini simbolisasi dari umat Islam.

2.10.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dilahirkan pada tahun 1915 di Cheorbourg, dan tumbuh besar di

Bayonne. Ia hidup dalam keluarga yang menganut agama Protestan. Roland merupakan tokoh besar dalam sejarah semiotika. Menurut Roland semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda (Sobur, 2013). Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan-pesan tertentu dari masyarakat. Selain bahasa tanda dapat berupa lagu, not musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah.

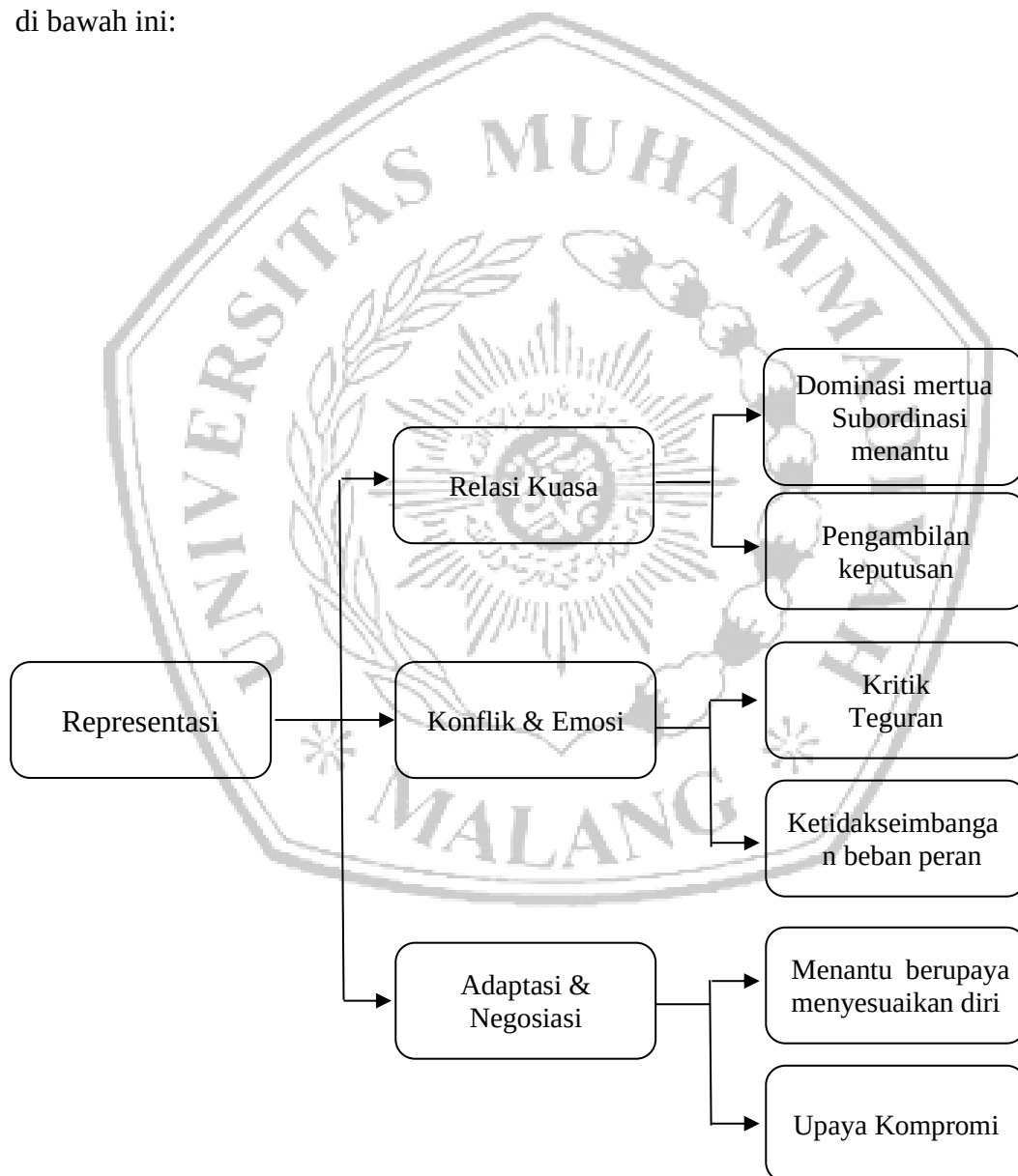
Roland, mencetuskan model analisis tanda signifikasi dua tahap atau two order of signification. Kemudian Roland membaginya dalam denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna asli atau makna umum yang mutlak dipahami oleh kebanyakan orang (Sobur, 2013). Contohnya, kata ayam memiliki makna denotasi yaitu unggas, yang menghasilkan telur, berbulu dan berkotek. Ini merupakan makna umum yang hampir seluruh orang paham akan maksudnya. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda tercampur dengan perasaan atau emosi. Konotasi seringkali tidak disadari kehadirannya, dianggap sebagai denotasi. Maka analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang sering terjadi.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Contohnya : kata teratai dalam bahasa Indonesia berarti bunga yang konotasinya memiliki makna keindahan, tetapi di India bunga teratai memiliki makna yang berbeda. Dalam agama Budha dan Hindu, bunga teratai memiliki arti perlambang yang dalam pada kedua agama tersebut. Pada signifikasi tahap kedua yaitu mitos, merupakan pesan yang didalamnya terdapat pandangan masyarakat. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos berhubungan dengan kebiasaan masyarakat, atau budaya yang ada dalam masyarakat (Sobur, 2013). Jadi, mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

2.11 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya.

Adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Representasi merupakan konsep utama yang menjadi fokus analisis dan diuraikan menjadi 3 dimensi utama yaitu relasi kuasa, konflik dan emosi, serta adaptasi dan negosiasi.

1. Relasi kuasa ditunjukkan adanya dominasi mertua yang posisinya cenderung lebih tinggi dari menantu dan subordinasi menantu yang mana posisinya berada di bawah mertua. Pengambilan keputusan merujuk kepada siapa yang memiliki hak atau wewenang dalam memutuskan.
2. Adanya struktur relasi tersebut berpengaruh dengan munculnya konflik dan respon emosional yang ditunjukkan melalui kritik, teguran, serta ketidakseimbangan beban peran dalam rumah tangga.

3. Adaptasi dan Negosiasi

Strategi yang dapat digunakan menantu untuk menyesuaikan diri dan upaya kedua pihak dalam mencapai kesepakatan serta mengurangi ketegangan.

2.12 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu merupakan salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang dapat memperdalam bahan kajian dan pembahasan penelitian. Adapun dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama - Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Eartha Beatrice Gunawan, Ahmad Junaidi – 2020 (Gunawan & Junaidi, 2020)	Representasi pendidikan seks dalam film dua garis biru (analisis semiotika)	Penelitian ini memberikan gambaran tentang pendidikan seks. Acuan tersebut sebagai hasil dari	Penelitian terdahulu berfokus pada urgensi pendidikan seks di kalangan remaja yang kerap dianggap tabu.

		Roland Barthes)	proses penelitian. Proses tersebut ditelusuri melalui cuplikan adegan, dialog, atau karakter tokoh guna menyisipkan pentingnya pendidikan seks dan setiap perbuatan memiliki konsekuensi maupun dampak buruk yang besar.	Sebaliknya, penelitian ini secara spesifik membedah dinamika konflik rumah tangga akibat intervensi pihak ketiga (mertua) yang dilatarbelakangi oleh kuatnya tuntutan adat patrilineal Batak.
2	Shalekhah dan Martadi – 2021 (Shalekhah & Martadi, 2021)	Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris	Film bercerita tentang dua keluarga dengan kesenjangan sosial yang tinggi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa objek penelitian merepresentasikan kondisi dua keluarga yang berbeda. Tanda representasi keluarga Par yang kaya ditandai dengan ciri memiliki anjing putih.	Penelitian terdahulu menganalisis representasi kesenjangan kelas sosial dan ekonomi antar keluarga melalui simbol-simbol properti fisik. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada ketimpangan relasi kuasa di dalam ranah domestik, yakni dominasi dan

			Sedangkan kloset dan landscape stone bentuk tanda keluarga kim yang miskin. Tanda dan makna pada film melalui adegan sepasang mata, kode morse, sepasang kaki dan tangga.	otoritas seorang ibu mertua terhadap menantu perempuannya.
3	Melia Yustiana, Ahmad Junaedi – 2019 (Yustiana & Junaedi, 2019)	Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Marlina sebagai objek penting pada film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak. Representasi dari keberanian Marlina melawan ketidakadilan adalah hasil dari penelitian ini. Dia adalah perempuan berbeda dari kebanyakan perempuan kalangan minoritas umumnya, tangguh dan bisa mengambil keputusan hidup sendiri. Kategori feminisme liberal dalam film	Penelitian terdahulu mengkaji feminisme liberal melalui karakter perempuan yang melakukan perlawanan fisik yang keras terhadap penindasan. Pada penelitian ini, bentuk resistensi yang direpresentasikan adalah negosiasi dan pertentangan prinsip antara menantu modern dengan ibu mertua konservatif demi mempertahankan otonomi privasi

			karena sosok Marlina dengan karakter yang kuat. Genre thriller dan drama film ini cukup kuat untuk menjelaskan karakter Marlina.	rumah tangganya.
4	Nita Khairani Amanda, Yuyu Sriwartini – 2020 (Amanda & Sriwartini, 2021)	Pesan Moral Pernikahan pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Dalam film ini sutradara ingin menonjolkan sisi bagaimana cara seorang pasangan untuk menjaga hubungan mereka dengan menggabungkan nilai budaya pernikahan indonesia dan nilai-nilai pernikahan agama islam yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi penonton film Wedding Agreement. Selain itu, film ini tidak hanya memiliki pesan moral pernikahan, tetapi terdapat pesan moral	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pesan moral pernikahan yang dibingkai melalui nilai-nilai agama Islam. Berbeda dengan penelitian ini, yang mengkaji tuntutan dan intervensi yang bersumber murni dari sistem nilai dan tradisi adat kebudayaan (patrilineal Batak) yang berbenturan dengan nilai keluarga modern.

			lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.	
5	Nurul Dewi Prabawaningrum, Ahmad Muhibbin – 2019 (Prabawaningrum & Muhibbin, 2019)	Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Hasil dari penelitian disimpulkan karakter utama pada film Aquaman, Arthur Curry memiliki tujuh konsep maskulinitas yang diutarakan oleh Janet Saltzman Chafetz meliputi: 1) Penampilan Fisik, 2) Fungsional, 3) Seksual, 4) Emosi, 5) Intelektual, 6) Interpersonal, 7) Karakter personal lain.	Penelitian terdahulu menelaah karakter maskulinitas dan dominasi kaum laki-laki dalam penyelesaian konflik. Temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian saat ini, di mana sosok yang paling mendominasi dan memiliki <i>power</i> adalah perempuan (ibu mertua), sementara laki-laki (suami) justru digambarkan pada posisi yang tersudut.